

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunitas Allah atau gereja ialah perkumpulan orang beriman kepada Kristus serta bersama-sama beribadah kepada Allah yang memiliki tugas untuk menjadi saksi iman dan pelayan untuk membawa keluar orang dari kuasa kegelapan kepada terang Kristus.<sup>1</sup> Gereja terkadang dipahami sebagai gedung atau bangunan tempat orang kristen beribadah. Namun, gereja dalam arti yang sesungguhnya adalah setiap orang percaya yang dipanggil untuk melaksanakan misi dari Allah, gereja ialah setiap pribadi-pribadi yang terpanggil untuk mewujudkan misi Allah. Dalam hal ini gereja merujuk pada individu atau orangnya, bisa berarti pendeta, majelis, diaken dan anggota jemaat lainnya.

Allah mempunyai rencana kepada Adam (Kej 1:26-28), dalam ayat ini Allah mau supaya manusia berkuasa atas seluruh bumi. Selanjutnya, Allah berbicara dan menyampaikan kehendak-Nya melalui komunitas pertama-Nya melalui Adam dan Hawa, Kehendak Allah agar manusia beranak cucu dan bertambah banyak serta berkuasa atas ciptaan lain. Misi Allah terus berjalan dalam komunitas-Nya melalui Nuh, Abraham, Ishak dan Yakub bahkan sampai pada

---

<sup>1</sup> Hery Susanto, "Gereja Yang Berfokus Pada Gerakan Misioner," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 64.

kita saat ini. Bisa dipastikan rencana Allah hendak diwujudkan melalui komunitas-Nya.

Komunitas Allah berlangsung hingga saat ini melalui Yesus Kristus. Dalam Kristus komunitas itu lebih disempurnakan lagi, karena setelah Kristus barulah muncul istilah gereja. Misi dan rencana awal Allah tidak pernah berubah hingga saat ini. Namun, misi dan rencana Allah itu lebih kompleks dan lebih luas lagi. Sebagaimana yang diajarkan oleh Kristus, gereja wajib untuk hidup dalam kesaksian, persekutuan dan pelayanan.

Gereja berkewajiban mencakup seluruh rencana dan misi Allah. Namun, Bersaksi bukan hanya sekedar menyampaikan kebenaran Kristus di depan jemaat, bersekutu bukan sekedar datang ke gedung gereja untuk beribadah, dan melayani bukan sekedar berdiri diatas mimbar atau memimpin sebuah kebaktian. Kewajiban gereja tidak sempit dan tertutup sebatas itu saja, Misi dan rencana Allah tidak diwujudkan dalam satu kalangan saja atau tertuju untuk orang Kristen saja tapi mencakup keseluruhan ciptaan Allah. Pertanyaannya, apakah misi dan rencana Allah sudah dinyatakan oleh gereja pada saat ini? atau malah melenceng jauh dari kehendak Allah?

Berdasarkan observasi pada gereja dewasa ini, bisa dilihat gereja masa kini melupakan esensi kehadirannya di dunia, gereja harusnya ada bagi dunia namun yang ditemui dewasa ini gereja malahan sibuk dengan dirinya sendiri. Gembala harusnya terpanggil melayani domba-domba Allah. Namun, nyatanya gembala

sibuk dengan kesibukan pribadinya, sehingga melupakan permasalahan jemaatnya.

Masalah jemaat tidak lagi menjadi perhatian utama para pemimpin gereja, permasalahan warga jemaat bahkan masyarakat sekitar kini tidak menjadi salib yang dipikul pelayan gereja saat ini. Oleh karena itu, Bukan hal lazim lagi jika pemimpin rohani jemaat berjalan sendiri-sendiri dan anggota jemaat juga berjalan sendiri-sendiri. Hal ini yang salah pada gereja masa kini, gereja tidak bisa berjalan sendiri-sendiri karena gereja merupakan satu kesatuan dari tubuh Kristus.

Gereja sebagai tubuh Kristus harus berjalan sesuai dengan kendali Kristus karena Kristus adalah kepala gereja dan atau penggerak dari gereja, demikian pula gereja tidak dapat dipisahkan dari gereja lainnya atau komunitasnya karena dalam komunitas itulah terwujud misi kepala gereja melalui anggota tubuh-Nya atau gereja itu sendiri.

Anggota tubuh Kristus harus mampu menjangkau pergumulan anggota tubuh Kristus lainnya. Namun, biasa dilihat pemimpin gereja pendeta/gembala terjebak oleh kesibukan luar karena berbagai kegiatan. Misalnya, mengikuti rapat, berorganisasi dan berbagai rutinitas kegiatan gereja lainnya. Alhasil, pemimpin gereja melupakan bahwa yang terpenting adalah melayani orangnya, gereja hadir untuk melayani orang, memperhatikan pertumbuhan orangnya bukan melayani organisasi atau program kegiatan gereja lainnya. Program dan aktivitas juga perlu tetapi tidak harus lupa akan fokus pelayanannya.

Fokus gereja hilang dapat dilihat bahkan dirasakan, gereja kini tidak memahami benar permasalahan hidup jemaatnya, gereja tidak memiliki data mengenai pergumulan jemaat, gereja tidak mampu mendalami pergumulan jemaat, gereja enggan mencurahkan waktu, dana, dan tenaga untuk terlibat dalam persoalan jemaatnya.

Bukan hal yang asing dalam komunitas gereja saat itu, banyak jemaat bergumul terhadap persoalan hidup yang berat misalnya, beban ekonomi karena pekerjaan, persoalan biaya hidup, persoalan rumah tangga, persoalan kesehatan, dan persoalan di lingkungan masyarakat yang dapat membebani kehidupan jemaat. Harusnya gereja lebih fokus terhadap persoalan seperti ini dibandingkan dengan fokus terhadap organisasi dan kegiatan luar lainnya. Bahkan, tubuh Kristus yang seharusnya memenuhi pertumbuhan spiritualitas gereja, memberikan pembinaan bagi gereja kini telah ditinggalkan karena kepentingan lain.

Gereja kini melupakan esensinya sebagai satu kesatuan tubuh Kristus yang harus berjalan dan bekerja sama dalam komunitas. hal yang menjadi perhatian khusus disaat gereja mulai melupakan esensinya, justru komunitas lain mampu menampakkan esensi gereja. Esensi gereja dapat diwujudkan dan dinampakkan dalam komunitas *Tongkonan* di Sillanan

Masyarakat Toraja sangat terkenal dengan kebudayaannya, salah satu budaya Toraja yang sangat erat dengan persekutuannya adalah *Tongkonan*.

*Tongkonan* dipandang sebagai lambang yang menekankan *pa'rapuan* (kekerabatan), maka fungsi utama *Tongkonan* ialah pusat *pa'rapuan* dalam hal ini *Tongkonan* menciptakan dan memelihara persekutuan. Selain itu, *Tongkonan* memiliki wewenang dan tugas adat yang menjadi media stabilisasi sosial yang bertumbuh secara stabil. *Tongkonan* sebagai inti ikatan *rapu* (keluarga) sebagai dasar pertama terbentuknya kesatuan serta kekeluargaan yang utuh dalam kebersamaan.<sup>2</sup>

Rumah adat *Tongkonan* pada dasarnya memang pusat persekutuan masyarakat Toraja dalam konteks budaya orang Toraja. Namun, komunitas *Tongkonan* yang ada di Sillanan berbeda dengan *Tongkonan* yang ada pada daerah Toraja lainnya, misalnya *Tongkonan* Toraja Utara. Secara umum *Tongkonan* yang ada di Toraja Utara menampakkan persekutuan dalam satu *Tongkonan* saja namun tidak menjalin persekutuan dengan *Tongkonan* yang lainnya.

Esensi *Tongkonan* memelihara persekutuan, kegotongroyongan, dan kekerabatan dalam satu *Tongkonan* saja merupakan hal yang lazim di kalangan orang Toraja. Hal yang berbeda jika *Tongkonan* menampakkan esensinya namun dalam sebuah komunitas atau dapat menjalin kerjasama dengan *Tongkonan* yang satu dengan *Tongkonan* yang lain. *Tongkonan* di Sillanan menampakkan esensi gereja, *Tongkonan* di Sillanan bukan hanya satu *Tongkonan* tapi ada beberapa

---

<sup>2</sup> L.T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tanah Toraja: Yayasan Lepongan Bulan, 1998), 159.

*Tongkonan* yang mampu kerjasama yang membangun persekutuan dalam komunitas masyarakat Sillanan, saling mendorong dan menyempurnakan satu dengan yang lain, *Tongkonan* di Sillanan bekerja sama dalam satu komunitas.

Komunitas merujuk pada kumpulan individu yang saling berbagi dan mendukung antara satu dengan lainnya, sama halnya dengan komunitas menggereja berbasis *Tongkonan* di Sillanan, *Tongkonan* di Sillanan bukan hanya satu *Tongkonan* tetapi akan disebut komunitas *Tongkonan* ketika memiliki hubungan antara satu *Tongkonan* dengan *Tongkonan* yang lain, setiap *Tongkonan* memiliki fungsi dan wewenang yang berbeda-beda, tetapi fungsi dan wewenangnya itu tidak berjalan ketika tidak dalam satu komunitas atau dengan kata lain tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, sama dengan gereja, gereja wujud dari pribadi yang berbeda latar belakangnya namun semuanya tetap disebut gereja atau tubuh Kristus.

Gereja sebagai tubuh Kristus ada mata, ada telinga, ada tangan, kaki dan bagian tubuh yang lain bagian ini merupakan satu komponen yang tidak dapat terpisahkan, sama dengan *Tongkonan* di Sillanan mencerminkan anggota Tubuh Kristus yang satu tapi banyak anggota yang tidak terpisahkan. *Tongkonan* di Sillanan memegang peranannya dengan baik dalam satu persekutuan atau dalam komunitasnya sebagai stabilisator dan pusat persekutuan yang memiliki keterhubungan langsung dalam menjalin kekerabatan, komunitas menggereja berbasis *Tongkonan* di Sillanan sangat erat dan berkaitan dalam bingkai

komunitasnya. Jadi dalam satu komunitas, dalam hal ini bukan hanya komunitas menggereja berbasis *Tongkonan* di Sillanan tetapi bagaimana gereja pada umumnya mampu melihat persekutuan dari *Tongkonan* di Sillanan.

Gereja harus mampu untuk saling melengkapi satu dengan yang lain layaknya anggota tubuh Kristus yang saling melengkapi tanpa berjalan sendiri-sendiri, melalui konsep gereja sebagai Tubuh Kristus, Alkitab juga mengungkapkan bahwa semua orang yang percaya berkumpul menjadi satu kesatuan. Walaupun kita merupakan anggota-anggota yang berbeda, namun kita masing-masing unik dan berharga, dalam Kristus kita bersatu untuk berfungsi sebagai satu tubuh (Ef. 4:4). Sebagai satu tubuh, kita harus bersatu sebagai satu kesatuan, menghargai setiap anggota dan berfungsi sebagai satu tim untuk mencapai tujuan Tuhan di dalam kita.<sup>3</sup> Itulah sebabnya penulis tertarik mengkaji tentang Komunitas Menggereja Berbasis *Tongkonan* di Sillanan.

Penelitian ini dikaji dengan metode kualitatif dan teknik mengumpulkan data dengan melakukan wawancara serta observasi yang akan dikembangkan melalui studi kepustakaan atau membaca buku, dokumen dan penelitian yang berkaitan dengan inti penelitian yang hendak dilakukan dan mengembangkan hasil bacaan dengan hasil penelitian. Sutopo dan Arief menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang menggambarkan serta menganalisis isu, kejadian, kegiatan sosial, tindakan, keyakinan, persepsi, ide seseorang secara

---

<sup>3</sup> David Cannistraci, *Vidi Allah Untuk Gereja* (Malang: Gandum Mas, 2004), 106–107.

personal maupun komunal dan aktivitas terstruktur agar memperoleh hasil penafsiran individu atau pemberi informasi sekaitan dengan lingkungan sekitar mengenai isu, berbeda dan dinamis dan bersifat mendeskripsikan, mengutarakan, dan menguraikan<sup>4</sup>. Metode kualitatif cukup tepat untuk mendeskripsikan tentang bagaimana Komunitas Menggereja Berbasis *Tongkonan* di Sillanan Sebagai Kearifan Lokal dalam Komunitas bergeraja.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana komunitas menggereja berbasis *Tongkonan* yang ada di Sillana?
2. Apa saja misi keagamaan dari komunitas *Tongkonan* yang ada di Sillanan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Melihat perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis adalah:

1. Untuk memaparkan hasil kajian Komunitas Menggereja Berbasis *Tongkonan* di Sillanan.
2. Untuk mengetahui misi keagamaan dalam kearifan lokal *Tongkonan* di Sillanan.

---

<sup>4</sup> Iwayan Suwendra, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan, Dan Keagamaan* (Bandung: NILACAKRA Publishing House, 2018), 5.



## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat dan dapat memberi sumbangsih ide bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi salah satunya di Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, yang dikemas dalam mata kuliah adat dan kebudayaan Toraja serta mata kuliah lainnya yang berhubungan dengan kebudayaan Toraja. Dan juga melalui tulisan ini bisa memberikan kontribusi terhadap pengembangan disiplin ilmu dalam agama dan kebudayaan, aluk adat dan kebudayaan kontekstualisasi.

### **2. Manfaat Praktis**

Tulisan ini sangat bermanfaat bagi penulis sebagai karya akhir dan sebagai salah ketentuan untuk dapat memperoleh kelulusan pada jenjang perguruan tinggi untuk dapat meraih gelar sarjana Teologi. Dan juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang beraneka ragam kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat Toraja. Selain itu, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi kehidupan bergereja pada umumnya, bagaimana gereja berjalan dalam satu komunitas tanpa berjalan sendiri-sendiri dengan kata lain tugas dan tanggung jawab gereja benar-benar dimaknai dalam satu komunitas yang tidak dapat berjalan

sendiri tetapi dalam satu kesatuan sebagai satu tubuh kristus yang saling melengkapi agar gereja dapat berjalan dengan baik.

## **E. Sistematika Penulisan**

BAB 1: Bagian ini berisi Pendahuluan yang mendeskripsikan Latar Belakang masalah dari penelitian, Rumusan Masalah dari penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II: Landasan Teori Terdiri dari tiga varial pembahasan yaitu:

1. Etnoteologi, menguraikan pembahasan tentang metode etnoteologi sebagai pendekatan yang dipakai penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Gereja menguraikan pembahasan tentang: Komunitas Gereja yang Bhineka dan Tanggung Jawab Gereja.
3. Tongkonan yang menguraikan pembahasan tentang: Kebudayaan Toraja, *Tongkonan* sebagai Kearifan Lokal Budaya Toraja, Sikap Gereja Terhadap Kebudayaan, Sudut Pandang Alkitab Terhadap Kebudayaan, dan Transformasi perjumpaan Injil dengan Budaya.

BAB III: Metodologi penelitian menguraikan Jenis metode penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Jenis Data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan jadwal penelitian.

BAB IV: Temuan Penelitian dan Analisis yang menguraikan Gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian, dan Analisis hasil penelitian.

BAB V: Penutup yang berisi, Kesimpulan dan saran.